

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsiran Al-Maraghi (1992:85) menerangkan bahwa kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan yaitu hukum mencari ilmu dan mendalami agama, artinya pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada aman dan menegakkan sendi-sendi Islam. Perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyari'atkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dari dakwah tersebut, agar jangan dipermainkan oleh tangan-tangan ceroboh dari orang kafir dan munafik. Hal ini dinyatakan dalam Surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan itu antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”(At-Taubah, 9:122)

Penjelasan Surat At- Taubah ayat 122 yaitu:

Tidaklah patut bagi orang-orang mu'min dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan karena perang itu sebenarnya *Fardhu Kifayah* yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan *Fardhu 'Ain* yang wajib dilakukan setiap orang. Perang kaum mu'min menuju medan perang. Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat permukiman serta memahamkan orang-orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mu'min. Al-Maraghi (1992:85)

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama saja tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu ilmu tersebut harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri. Sumber Daya Manusia (SDM) yang diharapkan adalah SDM yang memiliki keterampilan yang tinggi, pemikiran kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama yang efektif. Cara berfikir semacam ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA.

Trianto (2014:136) menyatakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari alam semesta dan interaksi yang terjadi didalamnya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris *Science*. Kata *Science* sendiri

berasal dari bahasa Latin *Scientia* yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari *social sciences* (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan *Natural Science* (Ilmu Pengetahuan Alam). Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja. IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada permukaan bumi, didalam perut bumi dan diluar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera.

Trianto (2014:136) menyatakan bahwa IPA adalah sesuatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, sikap ilmiah. Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar yaitu biologi, kimia, dan fisika.

Purwasih, (2014) menyatakan IPA Fisika merupakan bagian dari pendidikan sains dan termasuk salah satu mata pelajaran di Madrasah yang diharapkan dapat menunjang tujuan pendidikan nasional yang ada. Fisika merupakan wahana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, kreativitas serta sikap bertanggung jawab pada perkembangan teknologi. Fisika berkaitan erat dengan cara mencari tahu dan memahami gejala alam secara sistematis sehingga pembelajaran fisika bukan hanya penguasaan dari sekumpulan fakta dan teori saja, melainkan juga proses penemuan dan penerapannya.

Idealnya pembelajaran fisika bisa mengantarkan siswa untuk mengaplikasikan materi-materi fisika ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dinyatakan Permendiknas No 22 Tahun 2006 (dalam Riyadi, 2014) tentang standar isi bahwa tujuan pembelajaran fisika diantaranya memupuk sikap ilmiah, berfikir ilmiah, dan komunikasi ilmiah siswa. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran fisika adalah untuk mengantarkan siswa mengembangkan pengalaman untuk merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, mengumpulkan, mengolah, menafsirkan data dan yang utama dapat mengkomunikasikan hasil secara lisan maupun tertulis.

Kenyataan yang penulis temukan di lapangan yaitu di MTsN 5 Pesisir Selatan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada April 2017 di kelas VII yang diajar oleh Ibu EF terlihat di dalam proses pembelajarannya siswa sering merasa bosan dan menunjukkan tingkah laku yang kurang baik, seperti datang terlambat, membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan mengganggu di dalam dan di luar kelas. Di dalam proses pembelajaran terlihat guru kurang melibatkan siswa, pembelajaran masih berorientasi pada guru sehingga siswa hanya menerima apa yang diajarkan oleh gurunya. Guru memegang peranan penting dan siswa kurang dilibatkan sehingga siswa menjadi mudah bosan dan kurang bersemangat. Kondisi-kondisi pada proses pembelajaran seperti yang disebutkan diatas dapat mengakibatkan rendahnya nilai fisika siswa.

Hasil observasi dapat dilihat juga banyak siswa yang kurang siap dalam pembelajaran, diantaranya dapat dilihat ketika guru bertanya tentang suatu

materi IPA Fisika kepada siswa, siswa yang bisa menjawab hanya beberapa orang saja. Guru sering meminta siswa menjelaskan suatu pokok materi, tetapi banyak siswa yang tidak bisa menjawabnya. Demikian juga ketika guru meminta siswa untuk menyebutkan contoh khusus atau ilustrasi dari suatu konsep atau prinsip, siswa yang bisa menjawab hanya beberapa orang saja. Hasil belajar fisika yang rendah juga bisa dilihat dari rendahnya hasil ujian siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu EF dapat diketahui bahwa walaupun guru sudah mengadakan diskusi kelompok, tetapi hanya beberapa orang yang serius mengerjakannya sedangkan siswa yang lainnya kurang berpartisipasi dalam melakukan diskusi. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa tentang pendapat mereka mengenai pelajaran fisika dan diperoleh informasi bahwa pada umumnya banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika karena menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang sulit, membosankan dan kurang menyenangkan. Kebanyakan siswa hanya mencatat dan menerima saja apa yang disampaikan gurunya.

Rendahnya tingkat penguasaan materi IPA fisika siswa, terlihat pada nilai UTS (Ujian Tengah Semester) siswa dimana hasil belajar fisika siswa belum mencapai hasil yang diharapkan. Siswa yang tuntas dalam belajar jika mendapatkan nilai sama atau lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di Madrasah yaitu 75. Kondisi ini dapat dilihat dari ketuntasan nilai ujian tengah semester ganjil fisika kelas VII seperti terlihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Nilai Ketuntasan Ujian Tengah Semester 1 IPA Fisika Siswa Kelas VII MTsN 5 Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Siswa				KKM
		Jumlah Siswa Tuntas (%)		Jumlah Siswa Tidak Tuntas (%)		
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	
VII _A	27	10	37,03%	17	62,96%	75
VII _B	25	9	36%	16	64%	
VII _C	26	6	23,07%	20	76,92%	
VII _D	26	4	15,38%	22	84,61%	
VII _E	25	2	8%	23	92%	

(Sumber: Guru IPA Fisika MTsN 5 Pesisir Selatan, yang sudah diolah)

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa hasil UTS belajar fisika peserta didik belum mencapai hasil yang diharapkan, seperti kelas VII_A yang tuntas untuk mata pelajaran IPA Fisika hanya 10 orang dari 27 orang peserta didik, kelas VII_B yang tuntas hanya 9 orang dari 25 orang peserta didik, kelas VII_C yang tuntas 6 orang dari 26 orang peserta didik, kelas VII_D yang tuntas 4 orang dari 26 orang peserta didik, dan kelas VII_E yang tuntas 2 orang dari 25 orang peserta didik. Model Pembelajaran yang kurang tepat dan kurang melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan ide-idenya dalam pembelajaran menyebabkan hasil pembelajaran IPA Fisika siswa masih rendah atau dibawah KKM.

Solusi dari permasalahan di atas peneliti menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Aunurrahman

2010:146). *Cooperatif Learning* salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran berkelompok dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok sehingga melibatkan peran peserta didik secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelas. Keterlibatan peserta didik secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama memungkinkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik, sehingga model pembelajaran kooperatif merupakan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut dengan keadaan keaktifan dan hasil belajar fisika peserta didik yang masih kurang.

Latief, 2009 (dalam Saraswati, (2015:38) Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pembelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Lie (2005) (dalam Rizki, 2013:6) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif antar siswa dalam kelompok yang bergantung untuk mencapai penghargaan bersama. Saling ketergantungan antar anggota kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena

siswa merasa dirinya memiliki kemampuan yang sama dengan teman sekelompoknya.

Cooperative Learning mempunyai beberapa tipe dalam membantu keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang sudah dipaparkan. Peneliti memilih dua tipe yaitu: model *Cooperative Learning* tipe NHT dan STAD. Pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD, memungkinkan mendorong keaktifan dan hasil belajar siswa dengan berdiskusi antar sesama anggota kelompok. Model Tipe NHT dan STAD dipilih karena dipandang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa terlibat langsung menentukan masalah yang akan diselesaikan. Model Tipe NHT dan STAD juga dapat membantu siswa mendalami materi-materi yang tidak bisa tercapai dengan menggunakan model yang berpusat pada guru, mendorong siswa memahami ide-ide yang disajikan dari fakta-fakta yang mereka dapatkan, memotivasi siswa, guru bermaksud mengembangkan keterampilan-keterampilan dan guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa. Menurut Abdurrahman dan Bintoro (dalam Prasetyo, 2013:110) batasan model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata.

Model pembelajaran tipe NHT merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran peserta didik terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau

diajukan guru, yang mungkin akan dipertanggungjawabkan oleh peserta didik sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Model pembelajaran tipe ini siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya sehingga setiap peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya serta mengutarakan pendapatnya (Istarani:2012:12), sedangkan Model pembelajaran tipe STAD ini memiliki ciri khas sendiri yaitu adanya ajang kompetisi akademik antar kelompok peserta didik. Model pembelajaran tipe ini juga akan memacu peserta didik untuk bekerjasama, saling membantu satu sama lain, melatih peserta didik secara individu membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah fisika.

Jonet Prasetio (2013) dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII di SMP NEGERI 1 GETASAN”. Dari hasil penelitiannya bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa, baik yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* maupun Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Melalui rataan peningkatan hasil belajar, dapat ditunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep oleh siswa setelah proses

pembelajaran dilakukan. Rataan peningkatan hasil belajar siswa untuk kelas *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah sebesar 25.31 yang diperoleh dari rata-rata nilai postes sebesar 88.13 dikurangkan dengan rata-rata nilai pretes sebesar 62.19, sedangkan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa untuk kelas *Numbered Heads Together (NHT)* adalah sebesar 11.88, dengan rata-rata nilai postes sebesar 71.13 dan rata-rata nilai pretes sebesar 61.22. Perbedaan hasil belajar ini dapat terjadi karena proses pembelajaran di kelas *Student Teams Achievement Division (STAD)* lebih efektif, dibandingkan dengan proses pembelajaran yang terjadi di kelas *Numbered Heads Together (NHT)*. Keefektifan tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran, dimana siswa kelas *Student Teams Achievement Division (STAD)* lebih aktif dalam merespon pengajaran yang dilakukan pengajar. Lain halnya dengan yang terjadi di kelas *Numbered Heads Together (NHT)*, dimana siswa kurang aktif dalam merespon proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Kurang aktifnya siswa dalam merespon proses pembelajaran tersebut dapat dimungkinkan terjadi, karena adanya pengaruh faktor eksternal seperti pengaruh faktor lingkungan dan faktor budaya.

Hal yang membedakan dari kedua tipe tersebut adalah pada tipe STAD arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang dipelajari dan juga membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen, sedangkan pada tipe NHT terdapat tahap *answering* yang

menuntut tanggung jawab individual setiap anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang **Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa MTsN 5 Pesisir Selatan.**

Peneliti ingin mengetahui perbandingan kedua model pembelajaran ini karena model pembelajaran NHT dan STAD sama-sama bertujuan agar peserta didik aktif dalam belajar serta bekerjasama dengan teman-temannya, sehingga dapat diketahui mana model yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilaksanakan guru pada umumnya masih bersifat *teacher centere*
2. Siswa kurang aktif dan kurang siap dalam pembelajaran
3. Hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru
4. Model pembelajaran yang kurang tepat karena kurang melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan sendiri ide-idenya dalam pembelajaran
5. Hasil belajar IPA Fisika siswa masih rendah dapat dilihat dari hasil ujian MID semester yang masih dibawah KKM.

C. Batasan Masalah

Untuk mengurangi luasnya permasalahan-permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan yaitu pada point 4 dan 5:

1. Model pembelajaran yang kurang tepat karena kurang melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan sendiri ide-idenya dalam pembelajaran.
2. Hasil belajar IPA Fisika siswa masih rendah dapat dilihat dari hasil ujian MID semester yang masih dibawah KKM.

Adapun batasan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Materi pelajaran fisika yang dipilih pada kelas VII MTsN 5 Pesisir Selatan tentang Suhu, Kalor dan Energi
2. Penelitian dilakukan di MTsN 5 Pesisir Selatan, siswa yang terlibat seluruh siswa kelas VII MTsN 5 Pesisir Selatan
3. Perbandingan terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas VII MTsN 5 Pesisir Selatan dilihat dari ranah kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar IPA fisika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikelas VII MTsN 5 Pesisir Selatan?
2. Bagaimanakah hasil belajar IPA fisika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) dikelas VII MTsN 5 Pesisir Selatan?

3. Apakah penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memberikan hasil belajar IPA Fisika lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas VII MTsN 5 Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar fisika peserta didik yang diajarkan menggunakan model kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dikelas VII MTsN 5 Pesisir Selatan
2. Hasil belajar fisika peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Student Teams Achivement Division* (STAD) dikelas VII MTsN 5 Pesisir Selatan
3. Perbandingan penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Student Teams Achivement Division* (STAD) terhadap hasil belajar fisika peserta didik di kelas VII MTsN 5 Pesisir Selatan

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap khazanah pembelajaran dalam bentuk model/ strategi/ metode pembelajaran sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Fisika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan strategi Inkuiri pada mata pelajaran Fisika.

b. Bagi Pendidik

Sebagai inovasi model pembelajaran dalam menyampaikan tujuan atau materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

c. Bagi Siswa

Sebagai penambah motivasi belajar dan pengalaman baru mengenai cara belajar baru.

G. Definisi Operasional

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran kooperatif ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, hal ini dibuktikan dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran kooperatif ini setiap anggota kelompok dituntut untuk bisa memberikan pendapat, ide dan pemecahan masalah sehingga dapat tercapai tujuan belajar.

Model kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas internasional, dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru menggunakan empat fase yaitu guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa, pertanyaan dapat bervariasi atau berbeda pada setiap kelompoknya, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim dan guru memanggil

nomor-nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Model Pembelajaran Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar dan menjadi indikator keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas.